

HUBUNGAN ANTARA PERKEMBANGAN SASTRA DAN PERUBAHAN SEJARAH SOSIAL DI ERA REFORMASI

Mai Rahayu^{1*}

^{1*} Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Surabaya, Indonesia
mairahayu0605@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 2025-08-26

Revised : 2025-09-11

Accepted : 2025-09-25

Keyword:

Literature;
Social Reflection;
Indonesian Reformation Era.

ABSTRACT (English)

Literature plays a crucial role in reflecting social life and history, as it records and depicts various aspects of human life, including values, traditions, norms, experiences, and social conflicts within a society. This study aims to understand the interaction between socio-political dynamics and contemporary literary expression. This research uses a descriptive qualitative approach with content analysis methods to examine the content, themes, and socio-cultural context of literary works produced during the Reformation era in Indonesia. The Reformation era in Indonesia since 1998 has had a significant impact on various aspects of life, including literature and social history. Literature during this period was marked by greater freedom of expression, allowing writers to address previously restricted social and political themes.

How to Cite:

Rahayu, M. (2025). HUBUNGAN ANTARA PERKEMBANGAN SASTRA DAN PERUBAHAN SEJARAH SOSIAL DI ERA REFORMASI. *ERA: Journal of Linguistics, Literature, Culture and History*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/>



<https://doi.org/>

This is an open access article under the CC-BY license



INTRODUCTION

Sastra memainkan peran krusial dalam merefleksikan kehidupan sosial dan sejarah, karena ia merekam dan menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk nilai, tradisi, norma, pengalaman, dan konflik sosial dalam suatu masyarakat. Sastra berfungsi sebagai cermin kehidupan sosial, mengungkap fenomena sosial, ketidakadilan, perjuangan, dan nilai-nilai luhur yang dianut masyarakat. Sastra juga berfungsi sebagai media pendidikan dan pelestarian budaya, melestarikan bahasa, cerita rakyat, mitos, dan legenda, sehingga identitas budaya suatu bangsa dapat dipertahankan dan dikembangkan.

Sastra mengungkap permasalahan sosial dan politik seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan penindasan, membuka ruang diskusi untuk perubahan sosial. Membaca karya sastra memungkinkan pembaca untuk mengalami pengalaman orang lain dari berbagai perspektif, membangun empati dan kesadaran moral yang lebih dalam. Empati ini krusial untuk membangun hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat yang beragam.

Sastra memperkuat identitas nasional dengan menampilkan dan mengangkat budaya lokal, bahasa, dan nilai-nilai khas suatu bangsa. Dalam keberagaman Indonesia, karya sastra berfungsi sebagai jembatan antara berbagai suku dan budaya. Selain itu, sastra menyediakan refleksi historis dan sarana untuk memahami perubahan sosial, memberikan wawasan tentang kehidupan sosial masyarakat pada suatu periode tertentu.

Era Reformasi di Indonesia, yang dimulai pada tahun 1998, menandai titik balik bersejarah dalam kehidupan politik, sosial, dan budaya. Era ini mengakhiri rezim Orde Baru yang otoriter dan membuka jalan bagi demokrasi, kebebasan berpendapat, dan pluralisme sosial yang lebih luas. Reformasi mengantarkan sistem politik yang lebih terbuka dan demokratis, yang memungkinkan kebebasan pers dan berekspresi, serta desentralisasi pemerintahan yang memberikan otonomi lebih besar bagi daerah. Secara sosial, Reformasi membuka ruang bagi berbagai kelompok masyarakat untuk berorganisasi dan memperjuangkan hak-hak mereka, termasuk hak-hak perempuan, etnis minoritas, dan kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan. Munculnya berbagai gerakan sosial meningkatkan kesadaran kolektif akan keadilan sosial dan keberagaman.

Di bidang budaya, Reformasi menandai kebebasan bereksresi budaya yang lebih besar, yang memungkinkan pelestarian dan penyebaran budaya lokal yang semakin beragam. Sastra pada era Reformasi berfungsi sebagai media refleksi dan kritik sosial yang tajam, membantu masyarakat memahami perubahan dan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu-isu terkini. Berdasarkan hal itu, Sastra merupakan alat vital dalam membentuk, mengkritisi, dan melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya suatu bangsa. Sastra mendorong perubahan melalui kritik dan refleksi, dan memainkan peran penting dalam Era Reformasi Indonesia.

Sastra pada masa ini turut merefleksikan dan mengkritisi perubahan, membangun kesadaran dan identitas baru dalam masyarakat majemuk. Kaitan antara sastra dan periode Reformasi sangat kuat, karena sastra membantu masyarakat memahami sejarah dan meletakkan fondasi bagi masa depan yang lebih demokratis dan berbudaya. Penelitian ini befokus terhadap perkembangan sastra dan perubahan sosial selama era Reformasi, penelitian ini bertujuan untuk memahami interaksi antara dinamika sosial-politik dan ekspresi sastra kontemporer.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk mengkaji isi, tema, dan konteks sosial budaya karya sastra

yang dihasilkan pada era Reformasi di Indonesia. Sumber data primer meliputi karya sastra Indonesia, seperti novel, puisi, cerpen, dan esai, serta data sekunder seperti buku sejarah sastra, artikel ilmiah, kritik sastra, wawancara, dan dokumentasi terkait perkembangan politik dan sosial. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, dokumentasi, dan wawancara dengan pengarang, kritikus sastra, atau akademisi

Teknik analisis isi mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam karya sastra, terutama yang berkaitan dengan fenomena sosial, politik, budaya, dan sejarah era Reformasi. Pendekatan Strukturalisme Genetik mengeksplorasi hubungan antara pandangan dunia pengarang dan kondisi sosial politik pada masa karya tersebut diciptakan. Pendekatan Sosiologi Sastra mengkaji konteks sosial, latar belakang pengarang, serta penerimaan dan dampak karya tersebut terhadap masyarakat. Pembacaan cermat digunakan untuk memahami pesan, simbol, dan kritik sosial yang terkandung dalam karya sastra.

RESULT AND DISCUSSION

Perkembangan Sastra di Era Reformasi

Era Reformasi Indonesia, yang dimulai pada tahun 1998, menandai pergeseran signifikan dalam sejarah sastra Indonesia. Periode ini memberikan kebebasan berekspresi yang lebih besar bagi para penulis, yang memungkinkan mereka untuk mengangkat tema-tema tabu atau sensitif seperti ketidakadilan sosial, korupsi, pelanggaran hak asasi manusia, dan kekerasan. Hal ini memungkinkan karya sastra untuk mencerminkan kondisi masyarakat Indonesia saat ini dan menjadi wahana kritik sosial. Teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann memandang karya sastra sebagai produk sosial dan historis yang non-statis, yang mencerminkan pandangan dunia pengarang dan subjek kolektifnya. Struktur sebuah karya sastra ditentukan oleh hubungan dialektis antara pandangan dunia pengarang dan kondisi sosial dan historis masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan.

Tema dan isi karya sastra pada era ini sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial dan politik, dengan tema-tema yang muncul antara lain kritik terhadap pemerintah, demokrasi, pluralisme, dan permasalahan sosial. Identitas dan budaya mengeksplorasi identitas nasional, sementara gender dan perempuan muncul, mengangkat isu-isu feminisme dan hak-hak perempuan. Teori Goldmann menekankan bahwa karya sastra tidak terpisah dari konteks sosialnya dan keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk mencerminkan kondisi zaman. Klasifikasi karya sastra oleh Wellek dan Warren ke dalam tiga aspek utama meliputi studi status sosial, latar belakang, dan ideologi pengarang,

analisis isi dan tujuan karya sastra sebagai produk sosial, dan telaah bagaimana karya sastra diterima, ditafsirkan, dan berdampak pada pembaca.

Media digital dan sastra juga memainkan peran penting dalam penyebaran karya sastra selama era Reformasi dan pasca-Reformasi. Blog, situs web, media sosial, dan platform digital menyediakan ruang baru bagi para penulis untuk menerbitkan karya mereka tanpa bergantung pada penerbit konvensional, yang mengarah pada meluasnya tradisi "sastra siber". Reformasi di Indonesia, yang terjadi sejak tahun 1998, menandai perubahan besar dalam tatanan politik, sosial, dan budaya. Ia menjunjung tinggi demokrasi, transparansi pemerintahan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, dengan ciri-ciri penting termasuk pergeseran dari otoritarianisme ke demokrasi multipartai, kebebasan pers dan berekspresi yang lebih besar, desentralisasi dan otonomi daerah, penguatan lembaga-lembaga demokrasi dan supremasi hukum, serta munculnya berbagai gerakan sosial.

Sastra menjadi lebih eksperimental, dengan berbagai inovasi dalam gaya penulisan dan struktur naratif. Puisi didukung oleh pertunjukan visual dan audio, sementara prosa menjadi lebih naratif dan mengangkat tema-tema urban. Para penulis menggunakan berbagai pendekatan, termasuk esai, fiksi sejarah, dan jurnalisme. Era Reformasi juga melahirkan generasi penulis baru yang dikenal sebagai "Generasi Penulis Reformasi" dan penerusnya, "Generasi 2000-an." Karya-karya terkenal antara lain "Saman" karya Ayu Utami (1998), "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata, "Ayat-Ayat Cinta" karya Habibburrahman El Shirazy, dan karya-karya Dewi Lestari yang mengandung unsur spiritual dan ilmiah. Meskipun menghadapi tantangan, kemunculan beragam karya sastra telah memicu perdebatan tentang nilai-nilai moral dan estetika. Singkatnya, era Reformasi menandai transformasi besar dalam sejarah sastra Indonesia, dengan kebebasan berekspresi, beragam tema, dan kemajuan media digital.

Perubahan Sejarah Sosial di Era Reformasi

Era Reformasi di Indonesia, sejak tahun 1998, telah menyaksikan perubahan sosial yang signifikan, termasuk demokratisasi, gerakan sosial, perubahan nilai-nilai sosial, kondisi ekonomi, dan budaya populer. Periode ini menandai runtuhnya rezim Orde Baru yang otoriter dan pembentukan sistem demokrasi yang lebih terbuka dan partisipatif. Faktor-faktor kuncinya meliputi kebebasan berekspresi, pemilihan umum demokratis pertama yang bebas dan adil, desentralisasi kekuasaan, dan munculnya media massa yang bebas dan independen.

Gerakan sosial, seperti aktivisme mahasiswa, LSM, dan komunitas seni, memainkan peran penting dalam mendorong perubahan sosial, mengadvokasi hak-hak sipil dan politik serta keadilan sosial. Aktivisme mahasiswa memainkan peran sentral dalam kejatuhan rezim Orde Baru dan terus mengawal proses reformasi hingga saat ini. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga berkembang pesat sebagai pemantau kebijakan publik dan advokat hak asasi manusia, lingkungan, dan kelompok rentan. Komunitas seni dan budaya muncul sebagai ruang untuk ekspresi kreatif dan kritik sosial, yang bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif tentang demokrasi, pluralisme, dan perlindungan hak-hak warga negara.

Sejak Reformasi, masyarakat telah mengalami pergeseran signifikan menuju kesetaraan gender, pluralisme agama, pengakuan hak-hak minoritas, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Kondisi ekonomi dan budaya populer juga dipengaruhi oleh krisis ekonomi Asia 1997-1998, yang menyebabkan peningkatan kemiskinan dan pengangguran, serta globalisasi, yang mendorong perkembangan budaya populer seperti musik, film, sastra, dan media digital. Berdasarkan hal itu, era Reformasi telah membawa perubahan sosial yang mendalam dan multidimensi, menandai transisi Indonesia dari masyarakat yang tertutup dan otoriter menuju demokrasi yang lebih terbuka, pluralistik, dan partisipatif. Perubahan-perubahan ini terus membentuk perjalanan politik, sosial, dan budaya Indonesia hingga saat ini.

Hubungan Antara Perkembangan Sastra dan Perubahan Sejarah Sosial

Sastra dan sejarah sosial di Indonesia, khususnya pada era Reformasi, memiliki hubungan yang erat. Sastra berfungsi sebagai cermin sosial, yang merefleksikan gejolak sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia pasca-runtuhnya rezim Orde Baru. Sastra merefleksikan kondisi masyarakat yang sedang mengalami transformasi, mengangkat tema-tema seperti demokrasi, ketidakadilan sosial, konflik identitas, serta kritik terhadap korupsi dan ketimpangan kekuasaan. Penulis seperti Ayu Utami dan penyair lainnya merefleksikan dinamika masyarakat melalui puisi, cerpen, dan novel yang secara kritis mengkritisi realitas sosial-politik.

Sastra juga muncul sebagai wacana tandingan terhadap struktur kekuasaan yang lama dan timpang, menyuarakan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan, penindasan, dan pelanggaran hak asasi manusia selama era otoriter. Melalui bahasa yang kaya akan metafora dan simbol, sastra mengungkap realitas sosial yang seringkali disembunyikan oleh mereka yang berkuasa.

Sastra berperan sebagai agen perubahan, membangkitkan kesadaran kritis pembaca dan masyarakat luas, mendorong dialog sosial dan perubahan norma

serta nilai-nilai masyarakat. Dinamika sosial sejak Reformasi telah memicu tema-tema baru dalam sastra, dengan kondisi politik yang terbuka, kebebasan pers, dan multikulturalisme yang memungkinkan para penulis untuk mengangkat isu-isu yang sebelumnya tabu atau terbatas. Oleh karena itu, sastra dan sejarah sosial memainkan hubungan dialektis yang kuat, merefleksikan, mengkritisi, dan memperkuat perubahan sosial-politik, sementara sejarah sosial menyediakan konteks dan materi bagi karya sastra. Hubungan ini menjadikan sastra sebagai bagian penting dari proses demokratisasi dan perkembangan sosial-budaya di Indonesia pasca-1998.

CONCLUSION

Era Reformasi di Indonesia sejak tahun 1998 telah berdampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sastra dan sejarah sosial. Sastra pada masa ini ditandai dengan kebebasan berekspresi yang lebih besar, yang memungkinkan para penulis untuk mengangkat tema-tema sosial dan politik yang sebelumnya dibatasi. Karya-karya ini menjadi cerminan masyarakat yang sedang mengalami transformasi, berfungsi sebagai kritik sosial dan agen perubahan. Sastra pada era Reformasi juga memengaruhi opini publik dan arah perubahan sosial. Perubahan sejarah sosial pasca-Reformasi ditandai oleh demokratisasi, gerakan sosial yang aktif, pergeseran nilai-nilai sosial, dan dinamika ekonomi yang dipengaruhi oleh krisis ekonomi dan globalisasi. Hubungan antara perkembangan sastra dan perubahan sejarah sosial bersifat dialektis dan saling memperkuat. Sastra berfungsi sebagai cermin dan kritik sosial yang mencerminkan pergolakan sosial-politik, sekaligus bertindak sebagai agen perubahan yang mendorong dialog sosial dan perubahan nilai-nilai masyarakat.

REFERENCES

- Aswarini, N. M. F., & Sastra, I. S. F. (2016). BERTUMPANG-TINDIHNYA KATEGORI SEJARAH: Analisis Sosio-Historik Sajak-Sajak Sitor Situmorang di Era Reformasi 1998-2005. *Humanis: E-Jurnal Fakultas Sastra dan Budaya UNUD*, 15(3), 144-151.
- Jones, T. (2015). *Kebudayaan dan kekuasaan di Indonesia: Kebijakan budaya selama abad ke 20 hingga Era Reformasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lilis, N. (2009). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MARAKNYA KARYA SASTRA YANG MENGUPAS persoalan SEKSUALITAS DAN TUBUH DALAM KESUSASTRAAN INDONESIA MODERN PADA ERA REFORMASI. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 4(1), 100-121.

- Lubis, S., Prasasti, T. I., Pratama, D., Khalizah, N., & Raunaq, U. S. (2025). MEMBANGKITKAN SEJARAH MELALUI SASTRA: PERAN BAHASA INDONESIA DALAM NARASI BANGSA. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2).
- Manuaba, I. B. P. (2014). Eksotisme sastra: Eksistensi dan fungsi sastra dalam pembangunan karakter dan perubahan sosial.
- Mulyono, A. J., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2023). REFLEKSI-RELASI SEJARAH DAN BUDAYA MASYARAKAT INDRAMAYU DALAM KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA. *Metahumaniora*, 13(2), 143-152.
- Salam, A. (2016). *Sastra, Negara, dan Perubahan Sosial*. Pusat Studi Kebudayaan UGM.
- Taum, Y. Y. (2020). *Sastra dan politik representasi tragedi 1965 dalam negara orde baru*. Sanata Dharma University Press.